



**NILAI MORAL DALAM NOVEL *SELIMUT MIMPI*  
KARYA R. ADRELAS KEMUNGKINANNYA  
SEBAGAI BAHAN AJAR SMA**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Oleh:**

**Nama : Linda Putri Kumalasari**

**NIM : 2101411085**

**UNNES**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2018

Pembimbing



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP 198202122006042002

# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Nilai Moral Dalam Novel *Selimut Mimpi* Karya R. Adrelas Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar SMA”.

Nama : Linda Putri Kumalasari

NIM : 2101411085

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari kamis tanggal 27 September 2018.

Semarang, September 2018

Panitia Ujian



Sekretaris,

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198109232008122004

Penguji I,

Suseno S.Pd., M.A.  
NIP 197805142003121002

# NE

Penguji II,

Mulyono, S.Pd., M.Hum.  
NIP. 197206162002121001

## UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji III,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.  
NIP 198202122006042002

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2018

Penulis



Linda Putri Kumalasari  
NIM 2101411085

# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto:

1. *“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu Sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Al-Baqarah: 153).*
2. *Jangan menyerah selama masih ada sesuatu yang bisa kita lakukan. Kita hanya benar-benar kalah kalau berhenti berusaha.(Merry Riana)*
3. *Kejarlah mimpi mu setinggi mungkin jangan pernah berputus asa dan selalu mendekatkan diri padaNya agar senantiasa dalam lindungannya, selalu berpikir positif karena doa orang tua selalu menyertai kita, berusaha dan bertawakallah maka kita akan bisa meraihnya. (Penulis)*

### Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Jais dan Ibu Sri Kumiyatun yang senantiasa selalu memberikan semangat dan doa untuk menyelesaikan skripsi.
2. Kakakku Fitriani Rahmanyum dan Fitriana Ratmanyum dan adikku M. Helmi Ramadhan yang selalu memberikan semangat setiap hari.
3. Almamaterku.

## SARI

Kumalasari, Linda Putri. 2018. Analisis Nilai Moral dalam Novel *Selimut Mimpi* Karya R. Adrelas Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar SMA. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

**Kata Kunci:** unsur intrinsik; nilai moral; bahan ajar sastra,

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian ini adalah *Selimut Mimpi* Karya R. Adrelas yang diterbitkan oleh Scritto Books Publisher tahun 2018, cetakan pertama. Teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan nilai moral. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Teknik pemaparan hasil analisis data dengan mendeskripsikan data yang berupa dialog atau uraian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur intrinsik Novel *Selimut Mimpi* Karya R. Adrelas (2) nilai moral Novel *Selimut Mimpi* Karya R. Adrelas, dan (3) Kemungkinannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA/MA. Objek penelitian ini adalah unsur intrinsik dan nilai moral sastra Novel *Selimut Mimpi* Karya R. Adrelas, dengan fokus penelitian pada nilai moral sastra meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam sekitar, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan rencana pembelajarannya di kelas XII SMA. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik pustaka, dan teknik simak catat, analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis*. Analisis data menggunakan metode informal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) unsur intrinsik dalam Novel *Selimut Mimpi* Karya R. Adrelas tema, yang terbagi menjadi dua macam meliputi (a) tema Perjuangan anak untuk dapat meraih cita-citanya ditanah

rantau untuk membahagiakan orangtuanya. (b) tokoh dan penokohan, yaitu Ilham (Baik hati, dan keras kepala), Opan Saropan (baik hati, penakut), Saudah (Sabar, penyayang), Mang Somad (Jahat, licik) dll yang dapat mendukung cerita; alur meliputi tahapan penyituasian, kemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks dan penyelesaian; latar yang meliputi latar tempat, waktu, dan suasana; (2) nilai moral sastra dalam *Selimut Mimpi* Karya R. Adrelas meliputi (a) aspek hubungan manusia dengan Tuhan; meliputi: Berdoa, bersyukur, ibadah, taat, tawakal. (b) aspek hubungan manusia dengan manusia lain; meliputi: Dermawan, menasehati, peduli, membangun ukhuwah. (c) aspek hubungan manusia dengan alam sekitar; meliputi: Menjaga lingkungan. (d) aspek hubungan manusia dengan diri sendiri; meliputi: Istiqomah, jujur, rela berkorban, tanggung jawab. (3) Kemungkinan novel *Selimut Mimpi* Karya R. Adrelas sebagai bahan ajar apabila guru menggunakannya untuk bahan ajar masih layak digunakan karena dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai kebaikan. Pemilihan bahan ajar sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar dan merujuk pada kompetensi dasar yang bermuatan teks sastra dalam hal ini novel yaitu kompetensi dasar kelas XII 3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan KD 4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis. Novel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu novel *Selimut Mimpi* Karya R. Adrelas karena memiliki nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA/MA.

Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan wujud nilai moral yang terdapat dalam novel *Selimut Mimpi* Karya R. Adrelas. 2) mendeskripsikan kelayakan nilai moral yang terkandung dalam *Selimut Mimpi* Karya R. Adrelas dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra kelas XII SMA/MA pada kurikulum 2013 agar bermanfaat untuk proses perkembangan moral peserta didik dan mendukung pendidikan karakter di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, nilai moral yang terkandung dalam novel *Selimut Mimpi* Karya R. Adrelas terdiri atas tiga wujud yaitu nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, nilai moral dalam hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya, hubungan manusia dengan alam.

## RAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Nilai Moral Dalam Novel Selimut Mimpi Karya R. Adrelas Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar SMA/MA” untuk menyelesaikan studi Strata 1 dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Peneliti sadar sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih secara khusus kepada dosen pembimbing U’um Qomariyah, S.Pd., M.Hum. yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan, motivasi, saran, dan koreksi serta membimbing dengan sabar dalam penyusunan skripsi. Selain itu, tanpa mengurangi rasa hormat peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada:

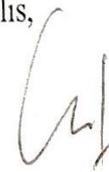
1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. FathurRokhman, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi;
3. Dr. Haryadi, M.Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan arahan-arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi;
4. U’um Qomariyah, S.Pd., M.Hum. Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini;

5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada penulis selama proses perkuliahan;
6. Keluarga besarku yang memberikan motivasi dan semangat selama penyelesaian skripsi.
7. Teman-teman Unnes seangkatan dan seperjuangan.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada peneliti mendapat imbalan dari Allah Swt. Dengan penuh kesadaran, penulis mengakui akan kekurangan dalam skripsi ini. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia.

Semarang, September 2018

Penulis,



Linda Putri Kumalasari

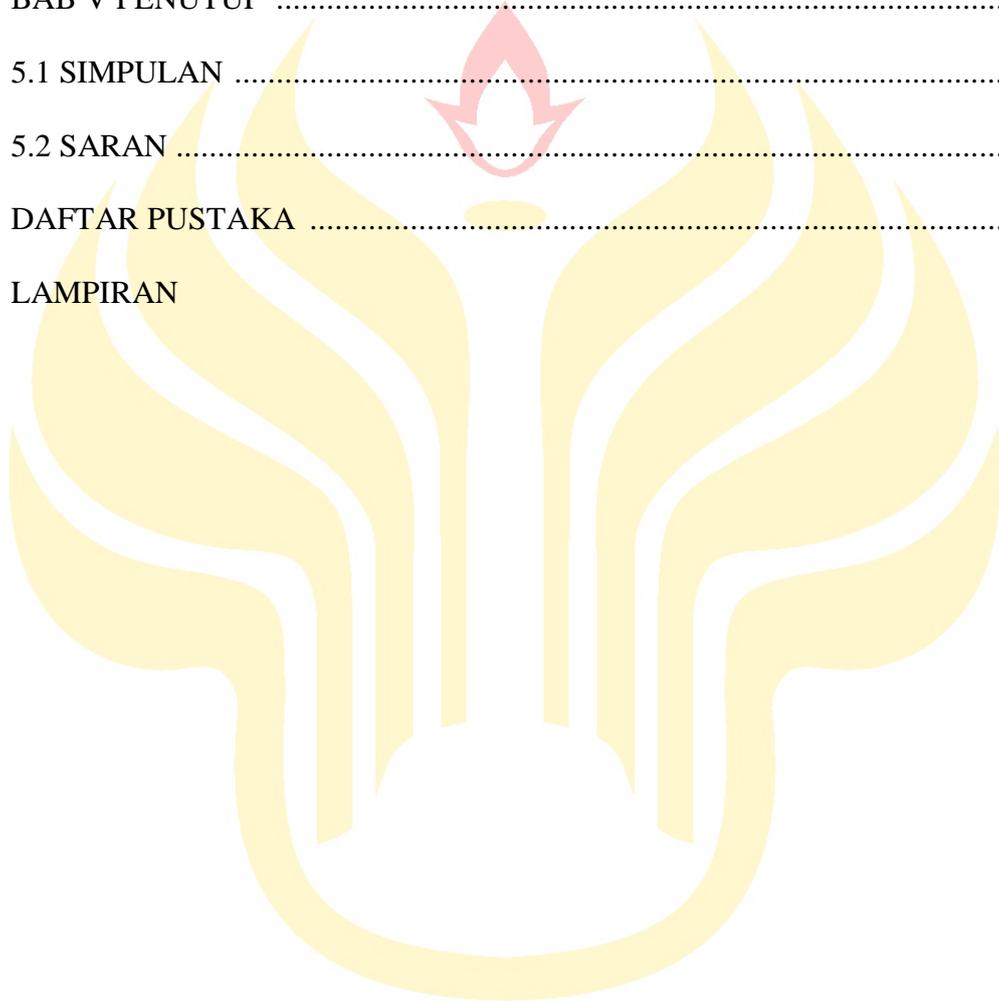
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
SARI .....	vii
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
BAB II LANDASAN TEORITIS .....	10
2.1 Kajian Pustaka .....	10
2.2 Landasan Teoritis .....	15
2.2.1 Hakikat Analisis Karya Sastra .....	15

2.2.2 Pendekatan Objektif.....	16
2.2.3 Hakikat Novel .....	17
2.2.3.1 Pengertian Novel.....	17
2.2.3.2 Unsur Pembangun Novel.....	19
2.2.4 Nilai Moral dalam Novel .....	32
2.2.4.1 Pengertian Moral dalam Karya Sastra.....	32
2.2.4.2 Jenis Moral dalam Karya Sastra .....	35
2.3 Pembelajaran Novel di SMA .....	37
2.4 Kriteria Bahan Ajar Novel Berdasarkan Pendidikan Karakter.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
3.1 Desain.....	46
3.2 Data Dan Sumber Data .....	47
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	48
3.4 Teknis Analisis Data .....	48
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	50
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
4.1 Analisis Unsur Instrinsik dalam Novel <i>Selimut Mimpi</i> .....	51
4.2 Unsur Ekstrinsik pada Novel.....	61
4.3 Wujud Nilai Moral dalam Novel <i>Selimut Mimpi</i> karya R. Adrelas .....	64
4.2.1 Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhannya .....	64
4.2.2 Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri .....	68
4.2.3 Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Lingkungan Sosialnya .....	70

4.3 Kemungkinan Nilai Moral dalam Novel <i>Selimum Mimpi</i> Karya R. Adrelas dijadikan sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA.....	75
BAB V PENUTUP .....	78
5.1 SIMPULAN .....	78
5.2 SARAN .....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	80
LAMPIRAN	



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1985 yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa. Dengan memahami tujuan pendidikan tersebut maka tercermin bahwa, pendidikan merupakan faktor yang sangat penting sebagai dasar pembangunan bangsa, sehingga dapat membentuk sebuah karakter dan nilai moral pada siswa.

Pembangunan pendidikan saat ini dinilai belum berhasil dalam membentuk manusia seutuhnya. Padahal pembentukan karakter dan kepribadian manusia seutuhnya melalui pendidikan ini sangat penting dan mendesak, ketika kita ingin bangkit dari keterpurukan dan hendak berkompetisi dalam percaturan global. Namun, dalam realitasnya pembentukan kepribadian telah mengalami degradasi nilai atau sikap di dalam praktik pendidikan. Bahkan dalam praktiknya aspek intelektual lebih dipentingkan dari pada aspek afektif, seakan-akan kepribadian manusia hanya berhubungan dengan kecerdasan otaknya, yang belakangan dikenal dengan IQ. Padahal seseorang dengan IQ tinggi tidak

menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali ia juga memiliki piranti kecerdasan lainnya yang tinggi.

Penurunan nilai moral yang telah mempengaruhi perubahan moral diantaranya; semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, membudayanya ketidakjujuran, menurunnya etos kerja dan rasa tanggung jawab individu. Maka dari beberapa contoh kemunduran tersebut, disinilah peran pendidikan karakter sebagai salah satu solusi untuk memperbaiki moral bangsa, dengan adanya penerapan pendidikan karakter yang berkualitas sehingga dapat tercipta siswa yang bermoral dan bermartabat, serta menciptakan integrasi sosial yang nantinya berimplikasi terhadap masa depan bangsa Indonesia sendiri. Penanaman pendidikan karakter haruslah dimulai sejak dini mungkin yaitu dalam lingkungan keluarga orang tua memberikan contoh perilaku yang positif kepada anak-anaknya, guru memberi contoh kepada anak didiknya. Sementara itu, para pemimpin memberikan teladan karakter yang baik kepada masyarakat. Maka muncullah suatu keteladanan dalam diri.

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin canggih dan global. Para guru dituntut agar lebih kreatif untuk memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan. Mendukung pencapaian tujuan pendidikan di atas, sesuai dengan perkembangan yang terjadi, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, namun juga berperan sebagai perencana pendidikan. Artinya, dalam

konteks pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran sastra Indonesia, guru dapat menggunakan novel sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra. Setiap karya sastra dapat menunjukkan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan, seperti nilai pendidikan religius, moral, sosial dan budaya.

Namun dalam skripsi ini peneliti hanya membahas atau menganalisis karya sastra prosa yang berbentuk novel. Novel merupakan Sebuah karya prosa naratif tersusun atas unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan utuh. Setiap unsur-unsur tersebut memiliki peranan masing-masing dalam terbentuknya sebuah karya sastra. Dalam Pelajaran kali ini, Anda akan berlatih mengidentifikasi tema, plot, tokoh, dan perwatakan. Pada dasarnya, novel selalu hadir sebagai sebuah gambaran atau cerminan kehidupan manusia dalam mengarungi kehidupannya. Novel termasuk karya sastra fiksi hasil pemikiran pengarang yang imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2012:60).

Kegiatan pembelajaran di sekolah pada dasarnya harus peka terhadap berbagai gejala sosial yang ada di masyarakat, termasuk pembelajaran sastra. Hal ini untuk menumbuhkan rasa patriotisme dan sikap saling menghargai dan menghormati antar budaya, serta menjadikan cerminan bahwa nilai-nilai positif harus ditanamkan pada peserta didik. Itulah bentuk dari mengapresiasi karya dari para pengarang. Karya sastra tidak terlepas dari pengarangnya karena dalam menulis dibutuhkan penjiwaan serta imajinasi tinggi agar pembaca meresapi dan tertarik untuk membaca. Setiap pengarang pasti memiliki tujuan tertentu untuk

para pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama maupun tujuan yang lain. Menurut Teeuw via Fananie (2002: 113), keberhasilan satu karya sastra diukur dari pembacanya. Karya sastra yang berhasil adalah karya sastra yang dianggap mampu memberikan “kesenangan” dan “nilai”. Walaupun dimensi pragmatik meliputi pengarang dan pembaca, pembacalah yang dominan. Karena itu, proses komunikasi dan pemahaman karya sastra mempengaruhi dan ikut menentukan sikap pembaca terhadap karya sastra yang dihadapinya.

Peneliti menganalisis novel *Selimut Mimpi* karya R. Adrelas untuk objek penelitian yang menjadi rujukan sebagai alternatif dan kemungkinannya sebagai bahan ajar pada SMA. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan pragmatik, dimana pembaca menilai baik atau buruknya sebuah karya sastra. Dalam novel *Selimut Mimpi* ini mengangkat perjalanan seorang anak dengan berbagai permasalahan kehidupan, selain itu terdapat bahasa daerah yang digunakan walaupun berbahasa Jawa halus namun masih bisa dipahami oleh pembaca khususnya peserta didik (SMA) karena sudah terdapat arti dalam penggunaan bahasa Indonesia, novel *Selimut Mimpi* karya R. Adrelas ini mengandung aspek moral yaitu mengajarkan tentang pentingnya memiliki perilaku yang baik antara sesama manusia, hubungan dengan alam semesta, dan hubungan dengan Tuhan, novel ini mampu memberikan kekuatan atau motivasi bagi pembaca dalam menjalani hidup agar tidak berputus asa dan menjadi lebih bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkaji tentang nilai moral yang ada dalam

novel tersebut. Pembaca dapat mencontoh moral tokoh utama dalam novel tersebut yaitu Ilham. Dalam sebuah novel disajikan cerita kehidupan manusia dengan segala kerumitan dan konflik yang dihadapi oleh para tokoh. Pengalaman para tokoh yang disajikan baik itu positif maupun negatif tentu bisa dijadikan pembelajaran bagi para pembaca.

Dalam suatu pembelajaran memerlukan bahan ajar untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Bahan atau materi ajar adalah sesuatu yang dapat memberikan pelajaran serta ilmu yang berguna bagi siswa. Hal ini dikemukakan oleh Ismawati (2013: 35) materi ajar atau bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disampaikan dalam proses belajar-mengajar. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran. Kriteria materi ajar sastra yang baik menurut Rahmanto (1988: 27-32) ada 3 yakni bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Sedangkan, Semi (Sarumpaet, 2002: 138) memaparkan kriteria bahan ajar sastra yang baik untuk digunakan di SMA, meliputi: (1) bahan ajar dan bahan belajar itu valid untuk mencapai tujuan pengajaran; (2) bahan ajar dan bahan belajar itu bermakna dan bermanfaat ditinjau dari kebutuhan peserta didik; (3) bahan ajar dan bahan belajar menarik serta merangsang minat peserta didik; (4) bahan ajar dan belajar berada dalam batas keterbacaan dan intelektual peserta didik; (5) bahan ajar dan bahan belajar, khususnya yang berupa bacaan sastra, harus berupa karya sastra utuh, bukan karya sastra sinopsis yang berupa cerita kehidupan tanpa nilai estetik.

Dalam kurikulum 2013 jenjang SMA kelas XII, terdapat kompetensi dasar yang bermuatan teks sastra dalam hal ini novel yaitu Kompetensi Dasar 3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan Kompetensi Dasar 4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis. Berdasarkan Kompetensi Dasar dalam kurikulum 2013 di atas, penulis melakukan penelitian analisis terhadap karya sastra yaitu novel.

Dengan merekomendasikan referensi novel yang berbasis pendidikan karakter, sesuai dengan kurikulum 2013 yang lebih menekankan pembelajarannya kepada penanaman karakter kepada peserta didik sejak usia dini. Karena karakter anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasakan maupun dialami, maka karakter mereka akan terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tua tersebut (Wibowo, 2012: 117). Diharapkan setelah para peserta didik membaca novel *Selimum Mimpi*, mereka akan memahami dan akan memilah mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang tidak baik untuk dicontoh. Fokus pembelajaran bukan hanya kepada mata pelajaran ilmu namun tetap diselingi dengan penanaman karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis novel *Selimum Mimpi* karya R. Adrelas terkait dengan analisis moral. Moral yang ditampilkan dalam novel ini berkaitan banyak dengan persoalan hubungan manusia dengan manusia, misalnya nilai kasih sayang antara orang tua dengan anak. Novel ini juga menampilkan persoalan hidup antara hubungan manusia

dengan Tuhan, namun tidak sebanyak hubungan manusia dengan manusia. Novel ini memiliki banyak motivasi-motivasi yang membangun dan dapat membuka mata setiap orang yang membacanya dan setiap orang berhak memiliki cita-cita dan harapan dalam hidup. Novel ini dapat dijadikan contoh bagi semua orang untuk bersikap, bergaul dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, dan melihat kemungkinannya sebagai bahan ajar SMA. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian analisis deskriptif kualitatif ini mengenai bagaimana unsur intrinsik dan nilai moral yang terkait di dalam novel tersebut. Dengan demikian penulis tertarik untuk membahasnya dalam skripsi dengan judul “ Nilai Moral dalam Novel *Selimut Mimpi* karya R. Adrelas dan kemungkinannya sebagai bahan ajar di SMA”.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai moral dalam *SelimutMimpi* karya R. Adrelas?
2. Bagaimanakah kemungkinan pemanfaatan nilai-nilai moral dalam novel *SelimutMimpi* karya R. Adrelas sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA?

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Selimut Mimpi* karya R. Adrelas?
2. Mendeskripsikan kebermanfaatan nilai moral *Selimut Mimpi* karya R. Adrelas terhadap pembelajaran sastra di SMA?

### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah dalam pengembangan ilmu kesustraan di Indonesia, khususnya dalam bidang sastra yang berbentuk novel mengenai nilai moral yang terkandung dalam novel yang telah dianalisis tersebut.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah memberikan gambaran dan upaya peningkatan prestasi peserta didik dengan mengembangkan dan memanfaatkan karya sastra sebagai media pendukung pembelajaran sastra di sekolah.

- b. Bagi guru, mampu mendorong minat dan motivasi untuk senantiasa memberikan inovasi dan variasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, melalui karya sastra.
- c. Bagi pembaca ataupun peserta didik, dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra serta memberikan gambaran mengenai moral luhur dalam sebuah karya sastra novel, sehingga dapat meneladani dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang relevan bertujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian terhadap karya lain yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan dapat bersumber dari makalah, skripsi, jurnal, internet, atau yang lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penelitian tentang menganalisis novel sudah banyak dilakukan para peneliti sebelumnya, namun dalam skripsi ini peneliti mengangkat novel *Selimut Mimpi* karya R. Adreals yang tergolong novel baru dan belum pernah ada penelitian sebelumnya. Adapun referensi yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain: Salfia (2015), Nugroho (2017), Setiawaty (2013), Ariesandi (2017), Hidayah (2012) dan Jamaludin (2013).

Salfia (2015), dengan penelitian jurnalnya yang berjudul “*Nilai Moral Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhigantoro*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pentingnya arti nilai dan fungsi moral suatu karya sastra terhadap pola pikir yang dapat mendewasakan pembacanya (siswa) yang disuguhkan karya pengarang secara tersirat maupun tersurat, maka sudah sewajarnya pembelajaran sastra disekolah harus dikembangkan dan memiliki sikap yang positif terhadap karya sastra pada umumnya dan novel pada khususnya, dalam jurnalnya peneliti membahas unsur intrinsik novel beserta aspek-aspek moral yang terdapat dalam novel 5 CM. Aspek-aspek tersebut antara lain: (1) aspek hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) aspek hubungan manusia dengan manusia lain dalam

lingkup sosial dan persahabatan. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif menganalisis nilai moral dalam sebuah novel, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut sekedar di analisis dan belum dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran.

Nugroho (2017), dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Analisis Nilai Moral Novel *Sandiwara Bumi* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy Dan Rencana Pembelajarannya Di Kelas XII SMA”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan moral untuk mengkaji novel *Sandiwara Bumi* karya Taufiqurrahman al-Azizy. Penelitian ini untuk mendeskripsikan keadaan moralitas novel *Sandiwara Bumi* karya Taufiqurrahman al-Azizy yang lebih banyak mencerminkan nilai moral yang positif dari pada nilai moral yang negatif dan dapat dijadikan sebagai contoh bagi siswa untuk belajar. Persamaan penelitian penulis adalah menganalisis nilai moral dalam novel dan perbedaannya adalah subjek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan novel *Sandiwara Bumi* Karya Taufiqurrahman al-Azizy, sedangkan penelitian yang dilakukan pada skripsi ini menggunakan novel *Selimut Mimpi* karya R. Adrelas.

Setiawaty (2013), dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar. Penelitian ini membahas permasalahan tentang masalah nilai moral, moral tokoh, dan bentuk penyampaian nilai moral dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*. cerita ini banyak menampilkan persoalan hidup dan kehidupan yang menarik, serta banyak terdapat nilai moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Cerita remaja yang menampilkan berbagai aspek kehidupan dan permasalahannya disampaikan

dengan bahasa yang menarik dan mudah dipahami, dengan demikian akan memudahkan pembaca untuk menemukan nilai moral yang dimaksud. *Surat Kecil untuk Tuhan*, terkenal dengan kisah kehidupan nyata seorang gadis remaja yang menderita kanker jaringan lunak pertama kali di Indonesia dan ceritanya yang ringan sehingga lebih disukai masyarakat pembaca, terutama para remaja. Persamaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu terkait dengan nilai moral yang akan dibahas dan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan pendekatan pragmatik. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji dalam artian novel yang dianalisis.

Ariesandi (2017), dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Unsur Penokohan Dan Pesan Moral dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam novel banyak mengandung unsur penokohan dan pesan moral yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi seluruh kalangan masyarakat dalam novel tersebut memiliki banyak nilai positif yang patut untuk dicontoh dan dijadikan sebagai bahan ajar sastra. Pada umumnya peserta didik yang masih duduk di bangku SMA masih memiliki sifat labil dan ingin menemukan jati diri, dengan membaca sastra dalam kandungan unsur penokohan dan pesan moral dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata ini mampu mengajak siswa agar tetap teguh dalam pendirian serta ajaran moral yang baik karena pada masa ini sangat rentan terjebak ke dalam hal-hal negatif yang dapat merusak diri sendiri, keluarga maupun bangsa. Persamaan dalam penelitian tersebut adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan mutu

pendidikan dan pembentukan karakter dalam segi nilai moral. Sedangkan perbedaannya terdapat pada judul novel penelitian, dan fokus penelitian yang dilakukan dengan peneliti juga berbeda. Peneliti menitik beratkan penelitian pada unsur penokohan dan pesan moral yang terkandung di dalam novel, sedangkan penelitian skripsi ini difokuskan pada pembahasan nilai moral pada novel, kemudian nilai moral para tokoh juga dikaitkan dengan latar belakang asal tempat yang terdapat pada novel.

Hidayah (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “ Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadil” . Dari peneltian yang dilakukan Hidayah menyimpulkan bahwa keseluruhan unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang runtut dan padu dan nilai moral yang terdapat di dalamnya tidak bersifat menggurui tetapi melalui struktur cerita yang memiliki nilai estetis. Nilai moral dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi meliputi (1) nilai moral ketuhanan, (2) nilai moral individual, dan (3) nilai moral sosial. Nilai moral ketuhanan dilandasi oleh ajaran Islam yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan dan menyembah Allah. Nilai moral individual memberikan pesan bahwa tidak ada yang kebetulan di dunia ini, semua atas izin Allah dan usaha manusia. Nilai moral sosial memberikan gambaran bahwa kombinasi patuh kepada kedua orang tua, hormat terhadap guru, dan usaha pantang menyerah adalah kunci sukses yang tidak terlawankan. Sebaliknya, perilaku membantah serta menyakitkan kedua orang tua adalah prilaku dosa karena menjadi salah satu penyebab kemurkaan Allah. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2012)

mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yakni sama-sama meneliti tentang unsur intrinsik yang terdapat dalam novel. Perbedaannya yakni terdapat pada judul novel penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2012) mengambil penelitian dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadil, sedangkan peneliti meneliti tentang novel *Selimut Mimpi* karya R. Adrelas.

Jamaludin (2013), dalam *Internasional Jurnal Of Scientific and Technology Research* yang berjudul “*Character Education in Islamic Perspective*”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen. Jamaludin meneliti pendidikan karakter dalam perspektif Islam sebagai dasar kehidupan manusia. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk kurikulum pendidikan nasional yang dilaksanakan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam skripsinya. Persamaan tersebut terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang dilakukan. Jamaludin menggunakan metode analisis studi literatur yang disandingkan dengan fenomena aktual yang terjadi pada masyarakat, sedangkan penulis menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dan metode analisis isi dalam mengkaji unsur-unsur tokoh dan penokohan serta latar dalam novel, nilai pendidikan karakter, dan aspek lain yang mendukung kevalidan dan kesesuaian pada sebuah novel sebagai bahan ajar sastra dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai bahan ajar dan nilai pendidikan karakter telah banyak dilakukan. Secara garis besar penelitian-penelitian ini memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan pilihan guna mengkaji novel yang bermuatan nilai pendidikan sebagai bahan ajar. Meskipun telah banyak penelitian mengenai bahan ajar, peneliti masih menganggap perlu dilakukan penelitian sejenis. Hal ini berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa masih banyak novel yang belum memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar yang diajarkan di sekolah. Selain itu, alasan lain yang perlu diketahui yakni pendidik masih merasa kesulitan untuk menemukan novel yang tepat untuk dijadikan bahan ajar sastra yang bermuatan nilai pendidikan karakter. Berdasarkan alasan tersebut peneliti meneliti tentang pemilihan novel sebagai bahan ajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya sehingga dapat menjadi bagian referensi-referensi penelitian selanjutnya.

## **2.2 LANDASAN TEORI**

Dalam penelitian ini akan dijabarkan beberapa teori yang berkaitan dengan topik bahasan antara lain: hakikat analisis karya sastra, pendekatan pragmatik, hakikat novel, nilai moral dalam novel, dan bahan ajar.

### **2.2.1 Hakikat Analisis Karya Sastra**

Untuk memahami tentang hakikat analisis karya sastra akan dijabarkan mengenai teori tentang pengertian analisis karya sastra. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata analisis berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa

(karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, berhubungan satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan terpadu (Komarudin, 2001: 53). Dengan demikian analisis terhadap karya sastra sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini berarti menyelidiki atau menguraikan suatu peristiwa, karangan, dan perbuatan dari salah satu karya sastra.

Menganalisis adalah usaha menangkap makna dan memberi makna kepada karya sastra (Culler, dalam Pradopo 2011:14). Penggunaan kata analisis itu sendiri sering ditafsirkan dalam konotasi yang agak negatif. Kesan yang tidak jarang timbul dari kata tersebut adalah kegiatan mencincang-cincang karya sastra, memisah-misahkan bagian-bagian dari keseluruhan (Nurgiyantoro 2010: 30). Karya sastra tidak hanya menyampaikan apa yang didengar, dilihat atau dirasakan oleh pengarang. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembacanya. Dengan demikian tujuan utama kerja analisis kesastraan, fiksi, puisi, ataupun yang lain, adalah untuk dapat memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan, di samping untuk menjelaskan pembaca yang kurang dapat memahami karya itu ( Nurgiyantoro 2010: 32).

### **2.2.2 Pendekatan Objektif**

Menurut Abrams dalam Fananie (2000:112), bahwa telaah karya sastra bisa dilihat dari empat element utama dari total situasi yang melengkapi sebuah karya. Pertama, telaah dari sudut pandang karya itu sendiri yang merupakan

produk pengarang; kedua telaah dari sudut pengarangnya; ketiga telaah dari keterhubungan ide, perasaan, atau peristiwa-peristiwa yang mendasari karya yang ditelaah, baik secara langsung atau tidak langsung yang secara esensial pada dasarnya merupakan satu tiruan; dan keempat adalah telaah dari sudut pembaca atau penerima. Secara rinci, keempat faktor tersebut oleh Abrams disebut sebagai pendekatan, mimetis, objektif, ekspresif, dan pragmatik.

Namun dalam skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dilihat dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya, aspek-aspek intrinsik sastra yang meliputi kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot, *setting*, karakter, dan sebagainya. Yang jelas, penilaian yang diberikan dilihat dari sejauh mana kekuatan atau nilai karya sastra tersebut berdasarkan keharmonisan semua unsur-unsur pembentuknya.

### **2.2.3 Hakikat Novel**

#### **2.2.3.1 Pengertian Novel**

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra sekaligus alternatif bahan ajar sastra dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMA. Novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2012: 60). Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi masalah-masalah kehidupan dan dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur-unsur pembangunnya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra jenis prosa fiksi, prosa rekaan panjang yang menampilkan tokoh dalam serangkaian peristiwa dan latar yang tersusun rapih dan di dalamnya terdapat kisah yang berisi pengolahan jiwa dan fisik pelaku-pelakunya. Novel dapat ditulis dengan bahasa yang memikat dan menyenangkan karena dengan begitu siswa akan lebih mencintai dan menghargai sastra. Tidak hanya siswa tetapi masyarakat pun akan lebih menyukai sastra. Menurut Yassin (dalam Nurgiyantoro 2010:16), mengemukakan bahwa novel merupakan suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode. Menurut Waluyo (2011: 2) Novel adalah bentuk prosa fiksi yang paling baru dalam sastra Indonesia karena baru ditulis sejak tahun 1945. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berkepribadian yang baik. Novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai media pembentukan moral.

Jadi, dari beberapa pendapat mengenai novel dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan

pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Novel sebagai salah satu karya sastra, merupakan sarana atau media yang menggambarkan apa yang ada di dalam pikiran pengarang. Ketika seorang pengarang akan memunculkan nilai-nilai moralitas dalam karyanya, data-data atau informasi yang ia kemukakan bisa berasal dari orang lain maupun dari pengalamannya sendiri. Nilai-nilai tersebut adalah refleksi pandangan dari bagaimana tingkah laku manusia dalam masyarakat. Informasi-informasi yang telah diperoleh dan disertai dengan pengalaman kemudian ia bentuk dalam sebuah fiksi berbentuk cerita panjang yang mengetengahkan tokoh-tokoh dan menampakkan serangkaian peristiwa dan latar (*setting*) secara terstruktur. Melalui tokoh-tokoh dan beragama rangkaian cerita, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan atau diamanatkan. Pengarang berusaha agar pembaca mampu memperoleh nilai-nilai tersebut dan bisa merefleksikannya dalam kehidupan.

### **2.2.3.2 Unsur Pembangun Novel**

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi masalah-masalah kehidupan dan dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur-unsur pembangunnya. Dengan demikian, kegiatan mengapresiasi novel dapat dilakukan melalui dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti ; tema, alur, gaya bahasa, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra seperti

faktor sosial, ekonomi, budaya, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat. Namun pada penelitian ini peneliti hanya menganalisis struktur intrinsik novel saja.

#### **2.2.3.2.1 Unsur Intrinsik Novel**

Analisis intrinsik bagi sebuah karya sastra sangat penting. Seorang peneliti tidak akan dapat memahami apalagi melakukan penelitian yang sebelum mengerti unsur-unsur intrinsik yang ada di dalamnya secara mendetail. Pembaca akan menemukan makna totalitas dari sebuah karya sastra jika ia dapat mengetahui keterjalinan dari unsur-unsur intrinsik yang membentuknya.

Analisis intrinsik karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, menurut Nurgiyantoro (2010: 37), dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur instrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan di deskripsikan bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah di coba jelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dapat menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas makna yang padu. Pada dasarnya analisis intrinsik bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

### 2.2.3.2.1.1 Tema

Menurut Kenny dalam (Nurgiyantoro, 2010: 67) tema (thema) adalah makna yang di kandung oleh sebuah cerita. Pengertian lain diungkapkan oleh Gory Keraf (dalam Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:2), tema berasal dari kata *tithnai* (bahasa Yunani) yang berarti menempatkan, meletakkan. Jadi menurut arti katanya *tema* berarti sesuatu yang telah di uraikan atau sesuatu yang telah di tempatkan.

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran yang mendasari suatu karya sastra, yang kadang-kadang di dukung oleh pelukisan latar karya yang lain. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi motif tindakan tokoh. Gagasan mendasari karya sastra, sedangkan pesan yang ingin di sampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar disebut amanat (Nurgiyantoro, 2010: 68).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas , tema adalah gagasan, pikiran utama atau ide di dalam karya sastra yang terungkap maupun yang tidak terungkap. Tema sangat penting perannya dalam sebuah cerita, sebab tema merupakan gagasan dasar yang menopang suatu cerita yang terkandung dalam cerita. Tema biasanya berisikan moral atau pesan cerita, tetapi kadang-kadang tema adalah semuanya yang di sebabkan dalam cerita. Pada waktu lain, tema hanya di sugestikan atau disembunyikan pada beberapa tekanan di dalam cerita, sehingga temanya tidak begitu tampak serta melibatkan pembaca untuk menafsirkan sendiri tentang tema dari cerita yang di bacanya.

Pada dasarnya tema merupakan inti persoalan yang diungkapkan dalam suatu karya sastra, baik secara langsung atau tersurat dan dapat di tampilkan secara tidak langsung atau tersirat. Apabila tema yang menjadi pokok persoalan maka persoalan tersebut harus di pecahkan dengan cara membaca berulang-ulang sampai meneliti inti ceritanya dan berusaha mencari faktor-faktor yang mendukung tema. Jadi, tidak berlebihan kalau di katakan tema merupakan hal yang paling penting dalam sebuah cerita. Suatu cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada artinya.

#### **2.2.3.2.1.2 Alur/ Plot**

Menurut Nurgiyantoro (dalam Ismawati, 2013: 72-73), Alur/ Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tiap kejadian dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan oleh peristiwa lain atau peristiwa satu menyebabkan peristiwa lain. Peristiwa cerita atau plot dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh utama cerita. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang dibentuk oleh hubungan sebab akibat. Pola-pola pengembangan cerita yang dapat kita jumpai, antara lain, jalan cerita suatu novel, kadang-kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, juga kadang-kadang sederhana. (Kosashi, 2012: 63).

Menurut Sayuti dalam Wiyatmi, 2006: 36-37, secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Plot memiliki sejumlah kaidah, yaitu *plausibilitas* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense*, *unity* (keutuhan) .Wahyuningtyas dan Santosa (2011: 6-7) membagi alur berdasarkan kriteria urutan waktu, di bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Alur lurus (alur maju atau *plot regresif*), yaitu plot berisi peristiwa-peristiwa yang di kisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama di ikuti peristiwa selanjutnya atau cerita runtut di mulai dari tahap awal sampai tahap akhir.
- b. Alur sorot-balik (*plot flash back* atau *plot regresif*), yaitu plot berisi peristiwa-peristiwa yang di kisahkan tidak kronologis (tidak runtut ceritanya).
- c. Alur campuran, yaitu plot berisi peristiwa-peristiwa gabungan dari *plot progresif* dan *plot regresif*.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa alur/plot adalah urutan peristiwa atau jalan cerita dalam suatu karya sastra yang dialami oleh tokoh dalam cerita menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuk suatu cerita.

#### **2.2.3.2.1.3 Latar/ Setting**

Latar / setting adalah latar atau tempat kejadian, waktu kejadian sebuah cerita. Setting bisa menunjukkan tempat, waktu, suasana batin saat cerita itu terjadi. (Ismawati, 2013:72). Dalam karya sastra, setting merupakan satu elmen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elmen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya Abrams (dalam Fananie, 2000:97).

Fungsi setting dalam sebuah karya tidak bisa dilepaskan dari masalah yang lain seperti tema, tokoh, bahasa, medium sastra yang dipakai, dan persoalan-persoalan yang muncul yang kesemuannya merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan. Latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah cerita terjadi dan dialami oleh tokoh di suatu

tempat tertentu, pada suatu masa, dan lingkungan masyarakat tertentu. (Wiyatmi, 2006:40). Latar meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita.

- 1) Latar Tempat, yaitu menyangkut pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2010: 227).
- 2) Latar Waktu, yaitu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan itu biasanya berhubungan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2010: 230).
- 3) Latar Sosial, yaitu menyangkut pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010: 233).

Jadi, setting adalah latar atau kejadian, waktu kejadian sebuah cerita. setting bisa menunjukkan tempat, waktu, suasana batin, ataupun kejadian yang berhubungan dengan sosial saat cerita itu terjadi.

#### **2.2.3.2.1.4 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita Sudjiman (dalam Ismawati 2013: 27) tokoh dapat berupa individu yang memiliki sifat yang dikenal oleh pembaca atau memiliki sifat seperti yang dimiliki pembaca. Tokoh dibagi menjadi dua jenis,

yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Terkait dengan tokoh adalah penokohan, yakni penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh oleh pengarangnya. Dalam hal ini tokoh bisa terdiri atas tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar adalah tokoh yang bersifat dua dimensional; tokoh jenis ini biasanya sangat sederhana dan tidak banyak menampilkan perkembangan pribadi. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki tempramen keistimewaan dan mampu memberikan kejutan (*surprise*) kepada pembaca (Abrams, 1988:22-24)

Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (Periferal). Tokoh disebut sebagai tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat, yaitu (1) paling terlibat dengan makna atau tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) paling banyak memerlukan waktu pencitraan Suyuti (dalam Wiyatmi 2006: 31). Waluyo (2001: 16) mengklasifikan tokoh-tokoh berdasarkan perannya sebagai berikut.

- a. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
- b. Tokoh antagonis adalah tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
- c. Tokoh tritagonis adalah tokoh pembantu baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.

Mengenai bagaimana cara menampilkan tokoh dalam cerita, Mochtar Lubis yakin dikutip Pradopo (1985:19-20) melukiskan beberapa macam yakni (1) *physical description*, pengarang secara langsung melukiskan fisik atau jasmani tokoh. (2) *portrayal of thought stream or of conscious thought*, pengarang melukiskan jalan pikiran tokoh ataupun yang melintas dalam pikirannya. Dengan demikian pembaca akan dapat mengetahui watak tokoh. (3) *Reaction to events*, pengarang melukiskan reaksi tokoh terhadap peristiwa yang dialami. (4) *direct author analysis*, pengarang secara langsung menganalisis watak tokoh. (5) *description of environment*, pengarang melukiskan situasi sekitar tokoh. Dengan melihat situasi sekitar tokoh akan mudah ditebak atau diperkirakan watak seorang tokoh. (6) *reaction of others to character*, bagaimana pandangan atau tanggapan tokoh bahwa ini pembaca dapat memperkirakan watak tokoh utama. (7) *converstation of others about character*, tokoh-tokoh bawahan membicarakan keadaan tokoh utama.

Sebagian besar tokoh-tokoh karya fiksi adalah tokoh-tokoh rekaan. Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema. Joko Sumardjo (dalam Fananie, 2000:87). Konflik-konflik yang terdapat dalam suatu cerita yang mendasari terjalannya suatu plot, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari tokoh-tokohnya, baik yang bersifat protagonis maupun antagonis. Karena itu, kemampuan pengarang mendiskripsikan karakter tokoh cerita yang diciptakan sesuai dengan tuntutan cerita dapat pula dipakai sebagai indikator kekuatan sebuah cerita fiksi.

Untuk menilai karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan Abrams (dalam Fananie, 2000: 87). Identifikasi tersebut adalah didasarkan pada konsistensi atau keajegannya, dalam artian konsistensi sikap, moralitas, perilaku, dan pemikiran dalam memecahkan, memandang dan bersikap dalam menghadapi setiap peristiwa.

Kendati pemunculan karakter tokoh tidak dapat dilepaskan dari rangkaian peristiwa, model mengekspresikan karakter tokoh yang dipakai oleh pengarang bisa bermacam-macam.

1) Tampilan fisik

Pengarang dapat mengungkapkan melalui gambaran fisikalnya, termasuk di dalamnya uraian mengenai ciri-ciri khusus yang dipunyai. Dalam hal ini, pengarang biasanya menguraikan pula secara rinci perilaku, latar belakang, keluarga, kehidupan tokoh pada bagian awal cerita.

2) Pengarang tidak secara langsung mendeskripsikan karakter tokohnya.

Karakter dibangun melalui kebiasaan berpikir, cara pengambilan keputusan dalam menghadapi setiap peristiwa, perjalanan karir, dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lain, termasuk komentar dari tokoh yang satu ke tokoh yang lainnya. Karena untuk menggambarkan karakter tokoh dalam tidak dapat dilihat hanya dalam satu peristiwa satuan waktu tertentu, melainkan harus dilihat dari sekuen peristiwa secara keseluruhan Daiches, 1948:354 (dalam Fananie, 2000:90). Watak tokoh yang diungkapkan pengarang mengalir seirama dengan situasi yang dihadapi para tokoh, seperti bagaimana tokoh-tokoh cerita menghadapi para

tokoh, seperti bagaimana tokoh-tokoh cerita menghadapi persoalan-persoalan tertentu, bagaimana pola pemikiran, konsistensi sikap, arus kesadaran, perubahan emosional, bahasa yang dipakai, dalam setiap peristiwa yang dihadapi. Melalui dialog-dialog yang dikemukakan pengarang, pembaca akan mengetahui sejauh mana moralitas, mentalitas, pemikiran, watak, dan perilaku tokohnya. Karena itu, model ini disebut oleh Daiches sebagai *teknik stream of consciousness* Daiches dalam Fananie, 2000:90).

Model deskripsi watak secara analitik tersebut, jelas lebih menarik dibanding, misalnya, pengarang langsung mendeskripsikan watak tokohnya. Model deskripsi langsung umumnya mengesankan bahwa pembaca seakan-akan digurui, disamping tidak memberikan satu nuansa situasi pendukungnya.

Dalam mengidentifikasi aspek moral tokoh utama dalam sebuah karya sastra, penulis hanya mengacu pada pendapat Suseno, 1987: 141 berpendapat bahwa ada tujuh indikator untuk menentukan aspek moral tokoh utama. Indikator-indikator itu adalah sebagai berikut.

**a) Kejujuran**

Menunjukkan sikap terbuka dan *fair* (wajar).

**b) Nilai-nilai otentik**

Menunjukkan sikap menjadi diri sendiri dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya.

**c) Kesediaan untuk bertanggung jawab**

Menunjukkan sikap kesediaan untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya sendiri.

**d) Kemandirian moral**

Mempunyai pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengan hati nurani sendiri, tidak pernah ikut-ikutan dengan berbagai pandangan moral dalam lingkungannya sendiri.

**e) Keberanian moral**

Menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban, apabila tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan, atau kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko konflik.

**f) Kerendahan hati**

Menunjukkan kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataan.

**g) Realistik dan kritis**

Menuntut agar kita terus-menerus memperbaiki apa yang ada, supaya lebih adil, lebih sesuai dengan martabat manusia.

**2.2.3.2.1.5 Sudut Pandang**

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa atau tindakan itu di lihat (Nurgiyantoro, 2010: 250). Selanjutnya Supriadi (dalam Nurgiyantoro, 2010: 250) menyebutkan dengan nama pusat pengisahan, menerangkan “Siapa yang bercerita” pusat pengisahan ini penting untuk memperoleh tentang suatu cerita. Jadi, yang di

maksud dengan sudut pandang/*point of view* adalah tempat pengarang dalam cerita untuk mengisahkan cerita.

Pembedaan sudut pandang di lihat dari bagaimana kehadiran cerita itu kepada pembaca: lebih bersifat penceritaan (*telling*), atau penunjukan (*showing*), naratif atau dramatik (Nurgiyantoro, 2010: 256). Berdasarkan pembedaan sudut pandang yang umum di lakukan orang, yaitu bentuk persona ketiga, persona pertama, dan campuran.

1) Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia”

Sudut Pandang Persona Ketiga, yaitu pengisahan cerita yang menggunakan kata persona ketiga “dia” atau nama, dimana narator adalah seorang yang berada di luar cerita yang di tampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya, seperti *ia, dia, mereka* (Nurgiyantoro, 2010: 156).

Sudut pandang persona ketiga di bagi menjadi dua, yaitu (a) “dia” mahatahu, di mana narator mengetahui segalanya tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan yang di lakukan tokoh cerita dan (b) “dia” terbatas atau sebagai pengamat, pengarang melukiskan apa yang di lihat, di dengar di alami, di pikir, dan di rasakan oleh tokoh cerita, tetapi hanya terbatas pada seorang tokoh saja atau terbatas pengetahuannya pada tokoh yang lain (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 257-259).

2) Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”

Sudut Pandang Persona Pertama yaitu pengisahan yang menggunakan kata ganti orang pertama “aku” di mana narator adalah seorang yang ikut terlibat dalam cerita (Nurgiyantoro, 2010: 162). Sudut pandang persona pertama di bagi

menjadi dua, yaitu (a) “aku” tokoh utama, dalam sudut pandang teknik ini mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang di alaminya sendiri, dan (b) “aku” tokoh tambahan, dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan, tokoh “aku” hadir untuk membawa cerita kepada pembaca sedangkan tokoh cerita yang di kisahkan kemudian di biarkan untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya (Nurgiyantoro, 2010: 263-264).

### 3) Sudut Pandang Campuran

Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran biasanya berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” sebagai tambahan atau saksi, atau bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan persona ketiga, antara “aku” dan “dia” sekaligus (Nurgiyantoro, 2010: 266).

#### 2.2.3.2.1. 6 Amanat

Menurut Ismawati (2013:73) Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya. Sekecil apapun nilai-nilai dalam cerita pasti ada pesannya.

#### 2.2.3.2.2 Unsur Ekstrinsik Novel

Menurut Nurgiyantoro (2002: 23-24) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi

bagunan atau sistem organisme karya sastra atau lebih secara khusus ia dapat ikatan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walaupun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangunan cerita yang dihasilkan.

Menurut Fananie (2000: 78) Faktor ekstrinsik adalah segala faktor luar yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Ia merupakan milik subjektif pengarang yang bisa berupa kondisi sosial, motivasi, tendensi yang mendorong dan mempengaruhi kepengarangan seorang. Aspek ekstrinsik dapat disebut mempunyai nilai estetik, jika pengarang mampu menuangkannya dalam satu rangkaian ide yang termanifestasi dari karakter tokoh, persoalan yang dihadapi, pemecahan persoalan, tanpa harus menggurui pembaca.

Jadi, unsur ekstrinsik adalah suatu unsur pembangun yang terdapat pada pembuatan novel tetapi secara tidak langsung dapat mempengaruhi si pembaca yang memiliki nilai estetik jika pengarang mampu menuangkan ide yang terdapat dalam novel.

## **2.2.4 Nilai Moral dalam Novel**

### **2.2.4.1 Pengertian Moral dalam Karya Sastra**

Dalam novel banyak dijumpai nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah nilai moral. Moral merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat-pendapat umum yang diterima meliputi kesatuan sosial lingkungan-lingkungan tertentu Aminudin (2009: 153). Kemudian Nurgiyantoro (2015: 429) menjelaskan bahwa secara umum moral menunjuk pada

pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Istilah —bermoral, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dengan penuh kesadaran.

Sebelum kita memahami moral dalam karya sastra sebaiknya kita mengetahui terlebih arti moral pada umumnya. Istilah moral, berasal dari kata *mores* (latin) yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat-istiadat, dan atau kebiasaan. Gunarso (dalam Soeparwoto, 2007: 123), sedangkan dalam KBBI adalah “ajaran baikburuk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak dan budi pekerti”. Moral memahami sebagai ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah dan patokan hidup tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang lebih baik. Sumber langsung ajaran moral dapat berupa agama, nasehat para bijak, orang tua maupun guru Tafsir (dalam Muryono, 2009: 69). Dalam *Webster's New World Dictionary Of The American Language*, pengertian moral dibatasi sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salahnya sesuatu tingkah laku. Hal ini berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung maupun tidak langsung.

Moral merupakan nilai yang sangat penting untuk diajarkan dan dibiasakan kepada peserta didik. Moral menyangkut masalah tentang benar dan salah maupun baik dan buruk. Pendidikan karakter di dalamnya tercermin akan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari ajaran agama. Oleh

karenanya, pendidikan demikian ini harus betul-betul diperhatikan. Jangan sampai pendidikan yang diajarkan berdampak kurang baik bagi peserta didik. Anak-anak harus di didik berdasarkan moral-moral yang berlaku di negeri ini melalui pendidikan karakter dan berbudaya bangsa. (Fadillah, Muhammad dan Lilif Muallifatu Khorida, 2013:38).

Pengertian moral dalam karya sastra itu sendiri tidak berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik-buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran yang bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang dalam menyampaikan moral melalui cerita merupakan proses imajinasi dari hasil pengamatan terhadap kehidupan masyarakat. Fenomena-fenomena yang terjadi, diamati oleh pengarang dan selanjutnya dengan penuh ketelitian pengarang akan menceritakan kehidupan yang diamati dalam bentuk karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra bukan tiruan atau jiplakan dari alam semesta.

Terlepas dari pengertian moral mengenai baik dan buruk, dalam skripsi ini penulis hanya fokus pada pesan moral yang mempunyai nilai kebaikan. Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pesan moral adalah pesan, amanat atau informasi yang disampaikan kepada orang lain yang mengandung nilai kebaikan. Di dalamnya terdapat tingkah laku yang baik, pelajaran hidup, yang dapat diambil hikmahnya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat tertentu sehingga dapat diterima. Misalnya tolong-menolong, integritas, kejujuran, kesabaran dan lain-lain. Pesan yang disebarluaskan melalui media masa bersifat

umum karena harus ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum. Oleh karena itu, pesan dalam cerita atau novel dibuat semenarik mungkin dan menyangkut aspek-aspek kehidupan masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar pesan lebih komunikatif dan lebih mengena di hati pembaca.

#### **2.2.4.2 Jenis Moral dalam Karya Sastra**

Jika tiap karya sastra fiksi masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Jenis dan atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar.

Persoalan manusia dengan dirinya dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antarsesama dengan Tuhan. Pemisahan itu hanya untuk memudahkan pembicaraan saja. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

Dalam pemaparan diatas maka dapat dijelaskan jenis ajaran moral sebagai berikut:

1) Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Nurgiyantoro (2009: 327) mengatakan bahwa agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiositas melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalam pribadi manusia.

2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nurgiyantoro (2009:324) bahwa persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kehiwaan seorang individu.

3) Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Pesan-pesan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan antar sesama manusia antara lain: persahabatan, yang kokoh atau yang rapuh, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan: hubungan suami istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami atau istri, anak orang tua, esama, maupun tanah air, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia (Nurgiyantoro, 2009: 325).

#### 4) Hubungan Manusia dengan Alam

Nurgiyantoro (2009: 327) mengatakan bahwa latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang dieritakan dalam karya fiksi.

#### 2.2.5 Pembelajaran Novel di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Dunia pendidikan dapat menjadi pijakan awal untuk memulai proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai luhur. Sementara itu, setelah murid belajar bahasa Indonesia, berangsur-angsur bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar, mungkin dengan dicampur penggunaan bahasa daerah untuk menjelaskan (Rusyana, 1984:39).

Pembelajaran novel di sekolah sudah lama terdengar banyak mengalami kegagalan. Hal ini dapat terlihat secara nyata ketika mengamati serta menilai pembelajaran apresiasi sastra selama ini berlangsung monoton, tidak menarik, bahkan membosankan. Siswa jarang sekali diajak untuk menjelajahi dan menggauli keagungan nilai yang terkandung dalam teks sastra, tetapi sekedar dicekoki dengan pengetahuan-pengetahuan tentang sastra yang bercorak teoretis dan hafalan. Mereka jarang diminta untuk mengapresiasi teks-teks sastra yang sesungguhnya, tetapi sekedar menghafal nama-nama sastrawan berikut hasil karyanya. Dengan kata lain, apa yang disampaikan pengajar dalam pengajaran

sastra hanyalah kulit luarnya saja, sehingga peserta didik tidak akan pernah bisa menemukan keindahan dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra. Kondisi pengajaran sastra yang semacam itu tidak saja memprihatinkan, tetapi juga telah “membusukkan” proses pencerdasan emosional dan spiritual siswa. Apalagi dalam apresiasi novel dalam hal penanaman moral sejak dini belum tergarap dengan maksimal.

Dalam rangka mencapai tujuan pengajaran sastra (prosa) masalah pemilihan bahan perlu mendapat perhatian yang cukup. Pemilihan karya sastra yang baik sebagai bahan apresiasi sastra bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu, dalam memilih bahan yang diajarkan perlu diingatkan kriteria pemilihannya. Pemilihan bahan yang diajarkan tersebut juga harus memperhitungkan usia sekolah anak didik, bahan ajar untuk usia SLTP akan berbeda dengan bahan ajar untuk tingkat lanjutan atas, bahkan sangat berbeda dengan usia mahasiswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembelajaran sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi tentang novel di sekolah dengan maksud tujuan agar siswa dapat mengembangkan minat baca dan mampu mengapresiasi karya sastra novel serta dapat menerapkan hal-hal positif yang terkandung dalam novel kedalam kehidupan sehari-hari.

### **2.2.6 Kriteria Bahan Ajar Novel Berdasarkan Pendidikan Karakter**

Bahan ajar merupakan komponen terpenting yang harus dipersiapkan oleh seorang guru sebelum melakukan proses kegiatan belajar mengajar, karena

dengan adanya kesiapan guru yang memahami tentang materi yang akan disampaikan oleh peserta didik maka akan menentukan keberhasilan pada suatu sistem pendidikan maka guru sebagai pelaksana pendidikan dituntut untuk membuat bahan ajar yang berkualitas.

Bahan ajar adalah suatu yang mendukung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar (Esti 2013:35). Selama ini dunia pendidikan kurang dapat melahirkan dan mengantarkan generasi bangsa yang bermartabat. Pendidik hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan yang berintelektual tanpa menjamin moral lulusan-lulusannya. Pendidikan selama ini memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Seperti berbagai kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang, manipulasi, termasuk masih adanya kecurangan di dalam Ujian Nasional menunjukkan mendesaknya upaya menumbuhkan budaya jujur dan antikorupsi melalui kegiatan pembelajaran di dalam satuan pendidikan. Maka kurikulum mampu memandu upaya karakteristik nilai-nilai kejujuran pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang lebih menekankan pembelajarannya kepada penanaman karakter kepada peserta didik sejak usia dini. Fokus pembelajarannya bukan hanya kepada mata pelajaran ilmu tetapi juga menerapkan kepada para peserta didik untuk penanaman karakter sehingga mewujudkan bibit yang berkualitas.

Agar lebih mudah memahami pendidikan karakter, dibutuhkan pemahaman secara intens, istilah pendidikan karakter muncul ke permukaan pada akhir-akhir ini, setelah terjadi degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter, terambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada bersifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik. Menurut Sutrisno dalam Fadillah, Muhammad (2013: 16) Pendidikan sendiri merupakan terjemah dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latinnya *educio*. *Educio* berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Ada pula yang mengatakan bahwa kata *education* bersal dari bahasa latin *educare* yang memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), dan menyuburkan (membuat tanah lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah). Menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata; semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan pada intinya ialah suatu bentuk pembimbingan dan pengembangan potensi peserta didik supaya terarah dengan baik dan mampu tertanam menjadi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk bimbingan dan pengembangan tersebut dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis oleh orang dewasa (pendidik) kepada anak-anak (peserta didik) guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Menurut Koesoema, Doni (dalam Fadillah, Muhammad 2013: 20) Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sisik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sementara orang yang memiliki karakter lemah ialah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya. Sementara menurut kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Bila mengacu pada pengertian ini, karakter memiliki arti yang sangat luas. Kesemuanya itu erat kaitannya dengan segala bentuk tingkah laku seorang dalam kehidupan kesehariannya.

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (prilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan terhadap kebaikan, dan berbuat kebaikan. Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan. Dalam konteks kebangsaan, pembangunan karakter diorientasikan pada tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri

bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen; kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya. Fadillah, Muhammad dan Lilif Muallifatu Khorida (2013: 23) Dalam pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa pokok utama pendidikan karakter ialah suatu bentuk pengarahan dan bimbingan supaya seseorang mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan keberagamaan. Dengan pendidikan karakter ini diharapkan akan dapat menciptakan generasi-generasi yang berkepribadian baik dan menunjang asas-asas kebijakan dan kebenaran di setiap langkah kehidupan. Jadi, pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai untuk mengarahkan dalam kebaikan sehingga mewujudkan suatu sikap atau karakter yang dapat diharapkan agar terciptanya generasi-generasi yang bermutu dalam segi pendidikan ataupun perilaku bermoral.

Dalam menjalankan pendidikan karakter, semua komponen sekolah hendaknya dilibatkan di dalamnya, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, salah satunya adalah bahan ajar. Dalam memilih bahan ajar, hendaknya pendidik haruslah menyesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang harus tertanam

dalam diri para peserta didik. Terkait dengan hal itu, pemilihan novel sebagai salah satu bahan ajar bahasa Indonesia khususnya sastra hendaknya juga memperhatikan aspek pendidikan karakter. Guru hendaknya memilih novel yang banyak memberikan pengetahuan dan mampu membentuk karakter peserta.

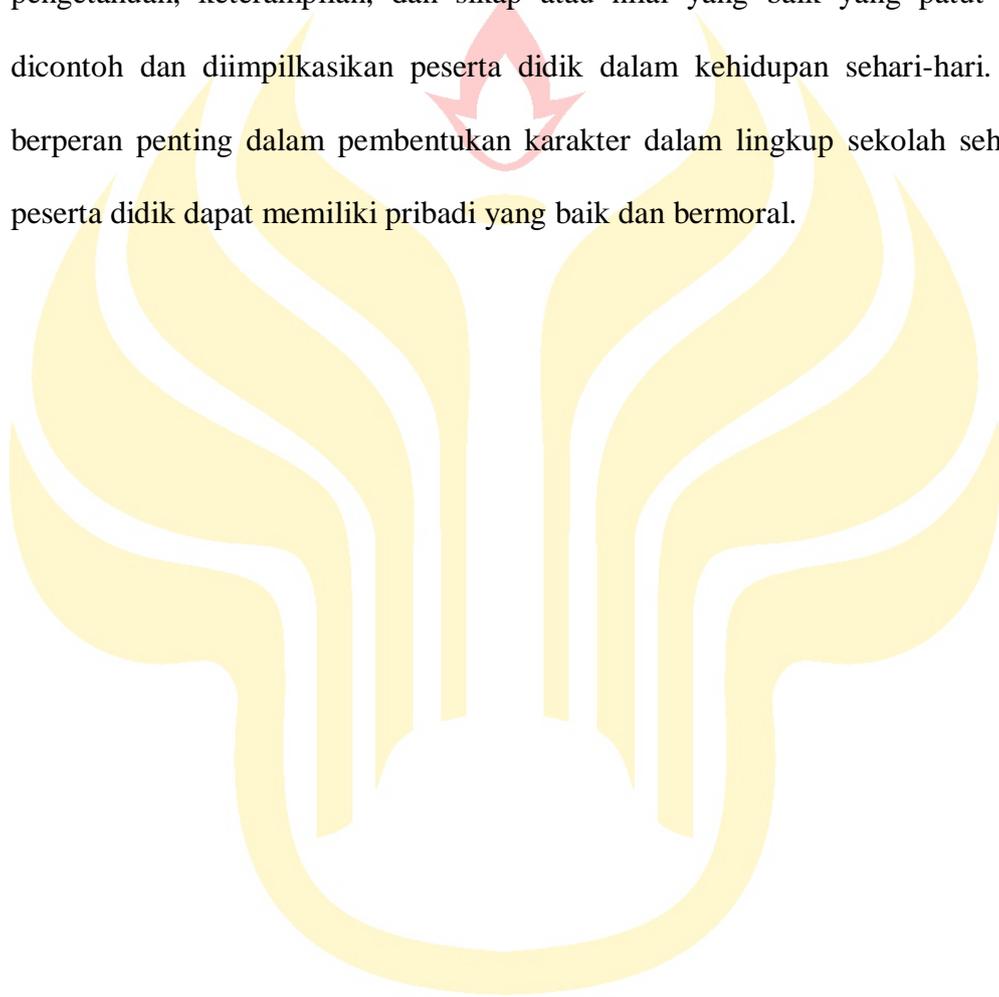
Perilaku agresif yang ditampilkan dalam novel diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk membentuk karakter positif peserta didik. Dengan adanya novel maka peserta didik setidaknya mampu memilah dan memilih baik dan buruknya suatu tokoh yang digambarkan oleh pengarang. Dengan adanya karya sastra berupa buku yang diharapkan memberikan nilai-nilai positif terhadap penikmatnya. Sehingga novel tidak hanya menjadi bahan bacaan yang sifatnya menghibur saja melainkan dapat menjadi sebuah pengajaran dan pelajaran bagi yang membacanya. Saat ini pembelajaran apresiasi novel di sekolah cenderung hanya menekankan kepada analisis struktural semata sehingga mengabaikan representasi isi dari novel tersebut terhadap penanaman nilai-nilai positif maupun nilai-nilai negatif pada diri peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, maka seorang guru harus mampu memilih novel yang tepat untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra.

Relevansi pembelajaran sastra dan pendidikan karakter sangat sinkron dalam dunia pendidikan karena sastra secara etimologis berasal dari kata sas dan tra. Akar kata sas- berarti mendidik, mengajar, memberikan instruksi, sedangkan akhiran -tra menunjuk pada alat. Jadi, sastra secara etimologis berarti alat untuk mendidik, alat untuk mengajar, dan alat untuk memberi petunjuk. Oleh karena itu, sastra pada masa lampau bersifat edukatif (mendidik).

Banyak hal yang dapat diperoleh dari sastra. Tjokrowinoto (Haryadi, 1994) memperkenalkan istilah "pancaguna" untuk menjelaskan manfaat sastra lama, yaitu (1) mempertebal pendidikan agama dan budi pekerti, (2) meningkatkan rasa cinta tanah air, (3) memahami pengorbanan pahlawan bangsa, (4) menambah pengetahuan sejarah, (5) mawan diri dan menghibur. Haryadi (1994) mengemukakan sembilan manfaat yang dapat diambil dari sastra lama, yaitu (1) dapat berperan sebagai hiburan dan media pendidikan, (2) isinya dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa dan hormat pada leluhur, (3) isinya dapat memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat-istiadat, dan peradaban bangsa, (4) pengelarnya dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, (5) proses penciptaannya menumbuhkan jiwa kreatif, responsif, dan dinamis, (6) sumber inspirasi bagi penciptaan bentuk seni yang lain, (7) proses penciptaannya merupakan contoh tentang cara kerja yang tekun, profesional, dan rendah hati, (8) pengelarnya memberikan teladan kerja sama yang kompak dan harmonis, (9) pengaruh asing yang ada di dalamnya memberi gambaran tentang tata pergaulan dan pandangan hidup yang luas.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa sastra sangat relevan dengan pendidikan karakter. Karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti dikehendaki dalam pendidikan karakter. Cerita rakyat "Bawang Putih Bawang Merah" mengandung nilai pendidikan tentang kemanusiaan. Cerita binatang "Pelanduk Jenaka" mengandung pendidikan tentang harga diri, sikap kritis, dan protes sosial. Sementara itu, bentuk puisi seperti pepatah, pantun, dan bidal penuh dengan nilai pendidikan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam memaparkan bahan ajar dalam karya sastra hendaknya dapat mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang baik yang patut untuk dicontoh dan diimpilkasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan penting dalam pembentukan karakter dalam lingkup sekolah sehingga peserta didik dapat memiliki pribadi yang baik dan bermoral.



# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel “*Selimut Mimpi*” Karya R. Adrelas dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Novel “*Selimut Mimpi*” Karya R. Adrelas mempunyai unsur intrinsik yang menarik dan juga baik untuk diteladani serta membantu untuk mendapatkan nilai moral yang terkandung dalam novel “*Selimut Mimpi*” Karya R. Adrelas.
2. Wujud nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel “*Selimut Mimpi*” Karya R. Adrelas meliputi: wujud nilai moral memiliki tiga jenis yakni yang pertama wujud Nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya memiliki varian yang berupa beriman dan berdoa kepada Tuhan, yang kedua wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri memiliki varian kesabaran, keikhlasan dan tanggung jawab siswa terhadap pendidikan, sedangkan wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain ada nasihat orang tua kepada anak, nasihat antar teman, kasih sayang orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, kasih sayang antar teman, dan tanggung jawab orang tua kepada anak. Nilai-nilai moral yang baik akan dapat menggugah kepekaan, kepedulian dan

memperkaya pondasi para siswa agar dapat memiliki sifat dan sikap yang baik.

3. Berdasarkan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Novel tersebut memiliki aspek kevalidan dan kesesuaian, nilai moral dan kemungkinannya dapat dijadikan sebagaialternatif bahan ajar sastra di kelas XII SMA.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan dari hasil kesimpulan yang telah dipaparkan di atas.Selanjutnya akan dikemukakan mengenai beberapa saran yang terkait denganpenelitian ini. Adapun pemaparan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan teori sastradan wacana analisis sastra, serta dapat dimanfaatkan bagi mahasiswapemerhati sastra dan masyarakat umum agar memperoleh suatu pengetahuan yang lebih mendalam tentang nilai moral dalam sastra.
2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti moral tokoh keseluruhan pada novel “*Selimut Mimpi*” Karya R. Adrelas
3. Dalam kaitannya dengan bidang sastra, novel ini juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk dapat meneliti novel ini dengan kajian yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adrelas, R. 2018. *Selimit Mimpi*. Yogyakarta: Scritto Books Publisheher.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ariesandi, Didis. 2017. Analisis Unsur Penokohan Dan Pesan Moral Dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA. Jurnal. Universitas Majalengka
- Badudu, J. S. Dan Sutan Muhammad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Budiningsih, C. Asri. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: konsep&Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: *Muhammadiyah University Press*
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengantar Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Jamaludin, Dindin. 2013. "Charter Education in Islamic Perspective". *Internasional Journal Of Scientific and Technology Research*. Vol 2. Hal 1-3 [http:// www. Ijstr.org/final-print/feb2013/Charter-Education-In-Islamic Perspective.pdf](http://www.Ijstr.org/final-print/feb2013/Charter-Education-In-Islamic-Perspective.pdf)

Kumalasari, Nur Indra. 2012. *Novel Ranah Tiga Warna karya A. Fuadi sebagai Bahan Ajar Sastra Berbasis Pendidikan Karakter di SMA/MA*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widiya.

Muhaimin Azzet, Akhmad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Relevansi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Muryono, Sigit. 2009. *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh: Telaah Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta.

Nugroho, Catur Abi. 2017. *Analisis Nilai Moral Novel Sandiwara Bumi Karya Taufiqurrahman Al-Azizy dan Rencana Pembelajarannya Di Kelas XII SMA*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Satoto, Soediro. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press.

Salfia, Nining. 2015. *Nilai Moral Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro*.  
Jurnal. Humanika

- Setyawati, Elyna. 2013. Analisis Nilai Moral dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suseno, Frans Magnis. 2007. Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral.-Ed.2. Yogyakarta: Karnisius
- Teeuw, A. 1984. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: Gramedia
- Wiyatmi. 2006. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka